

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jika mundur ke belakang beberapa tahun silam, untuk mencari lembaga pendidikan yang berbasis tahfidz mungkin bisa dihitung dengan jari. Tidak banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan menghafal Al-Quran. Tetapi dalam satu dekade terakhir, fenomena menjamurnya lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan menghafal Al-Quran atau lebih dikenal dengan sebutan tahfidz kian massif di tengah masyarakat.

Dilihat dari sisi sejarah, Pesantren Krpyak yang dirintis oleh KH Muhammad Munawwir merupakan perintis pertama pembelajaran tahfidz di Indonesia. Pesantren yang bertempat di Yogyakarta ini membuka kelas Tahfidzul Qur'an pada 1900-an, jauh sebelum Indonesia merdeka. Semenjak itu mulailah lembaga atau pesantren yang menerapkan Tahfidz Al-Qur'an sebagai pembelajaran dan tujuan utama hingga memasuki era kemerdekaan 1945 pada Musabaqah Tilawatil Qur'an 1981.¹

Diantara lembaga tersebut adalah Pesantren Al-Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Quran yang didirikan oleh KH M Arwani Amin Said. Terdapat pula perguruan tinggi pencetak hafizul Quran seperti Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. didirikan oleh Prof KH Ibrahim Hosen²

¹ Muhammad Nur and Iswanti Iswanti, "The Development of Tahfidz Institution and PAI in Indonesia," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 2, no. 1 (2022): 310–316.

² Muhammad Nur and Iswanti Iswanti, *The Development of Tahfiz*, 2022

Dilihat dari faktor sosial, maraknya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk responsif terhadap keinginan masyarakat yang tinggi untuk mendorong putra-putri mereka bisa menghafal Al-Quran. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin lepas dan tanpa filter, sangat darurat sekali untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada anak. Hal ini telah banyak disadari oleh para orang tua, terbukti dengan banyak lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an, serta pengembangan Pendidikan Agama Islam yang semua ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an serta salah satu usaha untuk menjauhkan anak-anak mereka dari zaman yang semakin kehilangan filter moral dari setiap sendi kehidupan.³

Kalau dulu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mencetak penghafal Al-Quran (*hafiz/hafizah*), kini pesantren bukan lagi lembaga satu-satunya yang berkontribusi tinggi melahirkan penghafal al-Qur'an (*hafiz/hafizah*). Terlepas dari tujuan dan faktor yang melatar belakangnya, saat ini rumah tinggal, bahkan ruko dapat dialih fungsikan menjadi tempat mencetak penghafal Al-Quran oleh masyarakat. Memang, di antara tren sekarang ini, dapat ditunjukkan menjamurnya rumah Qur'an.⁴

³ Muhammad Nur and Iswanti Iswanti, *The Development of Tahfiz*, 2022

⁴ Ruslan Sangaji and Nirwana Rasyid, "Komodifikasi Agama Dalam Pengelolaan Tahfiz Al-Qur'an, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1–13.

Tingginya minat dan kecintaan masyarakat terhadap Al-Quran berbanding lurus dengan munculnya rumah Qur'an bak jamur di musim hujan di berbagai wilayah Indonesia⁵. Menurut laporan Bhirawa salah satu harian online mencatat bahwa hingga maret 2020 jumlah Rumah Qur'an yang terverifikasi di Indonesia mencapai lebih 1.200 Unit. Hingga saat ini perkembangannya seperti fenomena gunung es lembaga Tahfidz semakin berkembang dengan pesat seiring perkembangan masa.⁶

Berbeda dari sekolah-sekolah formal pada umumnya, bentuk rumah Qur'an dikalangan Muslim urban justru diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan yang bervariasi. Bangunan tersebut dapat ditemukan bentuknya dari yang sederhana, seperti pondokan kecil, rumah kontrakan, rumah pribadi, hingga bangunan megah yang kini berkembang dengan berbagai macam model, seiring dengan berkembangnya kaum kelas menengah muslim.⁷

Terminologi 'rumah Qur'an' yang kini menjadi tren di masyarakat muslim merupakan buah ide atau gagasan yang diprakarsai oleh pimpinan PPPA (Pondok Pesantren Penghapal Al-Qur'an) Daarul Qur'an, Yusuf Mansur. Menurut Zulaili, PPPA Daarul Qur'an dan beberapa programnya telah berperan penting dalam mendakwahkan Al-Qur'an di tengah masyarakat luas. Salah satu program yang menjadi bukti keberhasilan dakwah mereka adalah program pendirian rumah Qur'an. Berdasarkan laporan General Manager Sosial Dakwah dan Advokasi PPPA Daarul Qur'an, Agus Jumadi yang sekaligus menangani Rumah Tahfidz Center (RTC)

⁵ Ruslan Sangaji and Nirwana Rasyid, *Komodifikasi Agama*, 2023

⁶ Nur and Iswanti, "The Development of Tahfidz Institution and PAI in Indonesia."

⁷ Ira Hasti Priyadi Fena Ulfa Aulia, "Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam" 18, no. 1 (2021): 149–151.

mencatat ada 1.659 unit⁸ rumah Qur'an terverifikasi di sistem mereka, data tersebut diperoleh dari data rumah Qur'an yang tersebar di seluruh pelosok provinsi di Indonesia. Jumlah tersebut belum termasuk dengan rumah Qur'an lainnya yang bukan di bawah naungan PPPA Daarul Quran, karena ada sebagian masyarakat yang tergugah untuk mendirikan rumah Qur'an secara mandiri.

Fenomena rumah Qur'an tersebut merupakan realitas kehidupan masyarakat Muslim modern dalam gerakan dakwah berbasis al-Qur'an yang kini gampang dijumpai oleh masyarakat Muslim pada era kontemporer sekarang ini. Sebaran rumah-rumah Qur'an yang kian hari menjamur di tengah masyarakat merupakan bukti nyata nuansa religiusitas masyarakat semakin meninggi.

Sebaliknya, fenomena menjamurnya rumah Qur'an di Indonesia tidak berbanding lurus dengan tingkat kesadaran masyarakat umum untuk bisa membaca Al-Quran. Dewan Masjid Indonesia (DMI) menunjukkan data ada 72% masyarakat muslim Indonesia yang buta huruf Al-Quran. Data yang sangat memprihatinkan mengingat Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar kedua di dunia pada saat yang sama sedang menjamur pesantren tahfidz dan rumah Qur'an.⁹

Data-data yang diuraikan diatas terasa sangat bertentangan. Di satu sisi, tren menghafal Al-Quran di tengah Masyarakat sangat tinggi. Tapi disisi lain, tingkat buta huruf Al-Quran juga tidak kalah tingginya. Perlu ada gerakan yang solutif untuk mengurangi tingkat buta huruf Al-Quran di tengah masyarakat.

⁸ <https://pppa.id/kabardaqu/> diakses pada tanggal 18 Oktober 2024

⁹ <https://dmi.or.id/> diakses pada tanggal 12 Maret 2024

Salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang peduli dengan isu tersebut adalah ormas Hidayatullah melalui Grand MBA (Gerakan dakwah nasional mengajar belajar Al-Quran). Grand MBA bertujuan mengakrabkan masyarakat dengan Al-Qur'an. Lewat gerakan ini masyarakat diantarkan untuk dapat membaca, menerjemahkan, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an dengan standar yang baik. Gerakan ini diproyeksikan menjangkau seluruh propinsi di Indonesia hingga ke pelosok-pelosoknya.¹⁰

Dari 34 propinsi yang ada, 15 propinsi telah dijangkau gerakan ini. Wujud dari gerakan ini adalah lahirnya MQH (Majelis Qur'an Hidayatullah) di setiap lapisan dan pelosok masyarakat. Di MQH inilah masyarakat dapat belajar kepada *muallim* (pengajar) tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Dari upaya ini diharapkan terbentuk komunitas-komunitas masyarakat yang bersedia untuk hidup terbimbing dan dipimpin di bawah naungan al-Qur'an.

Lebih lanjut, Hidayatullah merupakan salah satu organisasi Islam yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Dengan membawa misi penyebaran dan pengamalan Islam *ahlu al-sunnah wal jamaah*. Hidayatullah telah memulai gerakan dakwahnya sejak didirikan pada tanggal 7 Januari 1973/2 *Dzulhijjah* 1392 H di Balikpapan dalam bentuk sebuah pesantren oleh Ust. Abdullah Said (alm), kemudian berkembang dengan berbagai amal usaha di bidang sosial, dakwah, pendidikan dan ekonomi serta menyebar ke berbagai daerah di seluruh provinsi di Indonesia. Melalui Musyawarah Nasional I pada tanggal 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah

¹⁰ <https://www.posdai.or.id/p/grand-mba.html> diakses tanggal 16 Februari 2024

mengubah bentuk organisasinya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan perjuangan Islam.

Salah satu tujuan dakwah Hidayatullah adalah berlakunya ajaran Islam secara *kaffah* dalam setiap kehidupan individu dan masyarakat dengan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Hidayatullah berfokus pada pelurusan masalah aqidah, imamah dan jamaah (*tajdid*); pencerahan kesadaran (*tilawatu ayatillah*); pembersihan jiwa (*tazkiyatun-nufus*); pengajaran dan pendidikan (*ta'limatul-kitab wal-hikmah*) dengan tujuan akhir melahirkan kepemimpinan dan ummat.

Lewat gerakan dakwah yang disusun dan hari ini menyebar ke seluruh daerah di Indonesia, Hidayatullah terus berikhtiar untuk memberikan kontribusi nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hidayatullah sendiri tidak membatasi ruang gerakan dakwahnya. Mulai dari kelompok sosial masyarakat kota, kelompok sosial masyarakat desa hingga kelompok sosial masyarakat kecamatan.

Kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung termasuk daerah dimana ormas Hidayatullah merintis dan berhasil memulai gerakan dakwah. Salah satu indikator keberhasilan ormas Hidayatullah yaitu da'i Hidayatullah menyebar ke sejumlah titik di kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung untuk berdakwah melakukan pembinaan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan buta huruf Al-Qur'an. Hal demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama misalnya, Kurangnya wadah atau lembaga yang menangani kegiatan keagamaan secara teratur, terutama yang menyangkut dengan kegiatan belajar

mengajar Al-Qur'an. Kemudian didapati generasi muda yang acuh terhadap kehidupan beragama. Demikian pula munculnya suatu kenyataan agama tidak ter-refleksi dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari.

Berangkat dari faktor yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gerakan dakwah yang diupayakan ormas Hidayatullah dalam dalam memberantas buta huruf al-Qur'an di kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Penelitian ini berupaya mengetahui dengan menggunakan perspektif teori aktivisme Islam. Teori aktivisme Islam terbagi menjadi tiga tahapan. *Resource mobilization*, *decision making* dan *framing*. Menurut Fachrurroji, dalam tataran praktis, aktivisme Islam adalah aktivisme dakwah.¹¹ Aktivisme dakwah adalah gerakan yang bertujuan untuk memperlihatkan eksistensi Islam. Gerakan dakwah yang dilakukan ormas Hidayatullah dengan berupaya memberantas buta huruf al-Qur'an di masyarakat kecamatan Cimenyan merupakan bagian dari aktivisme dakwah, yaitu bertujuan untuk memperlihatkan eksistensi Islam dengan gerakan dakwah mengajar belajar al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian peneliti rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan ormas Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf Al-Quran di kecamatan Cimenyan?

¹¹ Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Simbiosis Rekatama Media 2019) 18.

2. Bagaimana pembingkaiian gagasan yang dilakukan ormas Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf Al-Quran di kecamatan Cimenyan?
3. Bagaimana mobilisasi sumber daya yang dilakukan ormas Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf Al-Quran di kecamatan Cimenyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumaskan, penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami pengambilan keputusan yang dilakukan ormas Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf Al-Quran di kecamatan Cimenyan
2. Untuk memahami pembingkaiian gagasan yang dilakukan ormas Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf Al-Quran di kecamatan Cimenyan
3. Untuk memahami mobilisasi sumber daya ormas Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf Al-Quran di kecamatan Cimenyan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi dua kegunaan berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan terkait peran dan tanggung jawab da'i melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang mengajar dan belajar al-Qur'an

2. Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh pola da'i Hidayatullah dalam upaya memberantas buta huruf al-Qur'an dan model pengajaran al-Qur'an sehingga memberikan kontribusi terhadap metodologi pengajaran al-Qur'an yang sudah ada.

E. Landasan Pemikiran

1. Aktivisme Dakwah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring¹² mendefinisikan aktivisme sebagai, "Kegiatan (para) aktivis." Selain definisi utama tersebut, KBBI juga mendefinisikan dalam pendekatan politik yakni doktrin yang menekankan perlunya tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Akan tetapi, dalam pendekatan seni didefinisikan sebagai aliran ekspresionisme yang berpandangan bahwa drama harus dapat mencari pemecahan realistik mengenai masalah sosial. Dakwah sendiri dimaknai KBBI sebagai penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.¹³

Adapun secara terminologis, di definisikan Moch. Fakhurroji yakni, aktivisme dakwah merupakan segala jenis gerakan nyata yang bertujuan memperlihatkan eksistensi Islam serta dakwah secara lebih positif, mengingat begitu banyaknya pandangan miring masyarakat Barat terhadap Islam. Apabila menggunakan pendekatan metode dakwah, terminologi aktivisme dakwah di Internet berikutnya

¹² Kemendikbud, [kbbi.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivisme), (Jakarta, 2018), dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivisme>, diakses 08 Maret 2024

¹³ Kemendikbud, [kbbi.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivisme), (Jakarta, 2018), dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivisme>, diakses 08 Maret 2024

dari M. Fakhruroji adalah sebagai, “Upaya domestifikasi teknologi dari masyarakat Islam”, “Gagasan modernitas bagi umat Islam secara umum”, dan “Upaya strategis membangun identitas seraya memperjelas perbedaan dengan identitas individu/kelompok lainnya.”¹⁴

Fakhruroji menyatakan, aktivisme dakwah adalah tataran praktis dari teori Aktivisme Islam (*Islamic Activism*) yang dinyatakan Quintan Wiktorowicz¹⁵. Teori ini lahir dari latar adanya usaha sejumlah cendekia spesialis gerakan Islam sejak akhir 1990, yang menemukan adanya kesenjangan antara studi aktivisme Islam dengan teori ilmu sosial tentang aksi kolektif. Wiktorowicz mendefinisikan *Islamic Activism* sebagai, “Semua bentuk gerakan mobilisasi konflik guna mendukung tujuan Muslim.” *Islamic Activism* beranjak dari mayoritas pemikiran kaum sarjana global tentang aktivisme Islam yang terfokus pemikiran konvensional bagaimana keluhan dan konflik dikumpulkan, cara ide dibingkai dan disebar, serta taktik dan strategi di dalamnya.

Namun di mata Wiktorowicz, ini tidak sepenuhnya fokus pada kekhususan ajaran Islam tentang makna, identitas, dan dasar tindakan kolektif. Karena itu, dia kemudian membagi *Islamic Activism* ke dalam tiga tahapan yakni *resource mobilization*, *decision making*, dan *framing*.

Pertama, *resource mobilization* yakni mobilisasi sumber daya. Ted Gurr dalam Quintan Wiktorowicz¹⁶ mengatakan, studi aktivisme Islam mendasarkan pada argumen sentral yang populer yakni, “*Misery breeds revolt* (Kesengsaraan itu

¹⁴ Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Simbiosis Rekatama Media 2019) 18.

¹⁵ Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach*, (Indiana: Indiana University Press, 2004), 107-108.

¹⁶ Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism*, 2004

berkembang biak)" Dorongan bertindak kolektif didasari pengekangan mobilitas sosial, kurangnya kebebasan politik, keputusan ekonomi, rasa kerentanan budaya, hingga penghinaan. Akan tetapi, banyak yang mengkritisi argumen ini karena kesengsaraan ada di seluruh dunia namun aktivisme tidak selalu ada menyertai seperti contoh di beberapa negara Islam. Karena itu, menurut Wiktorowicz, aktivisme Islam akan terjadi apabila ada mobilisasi sumber daya dan struktur dalam mengumpulkan motivasi bertindak kolektif. Bila tidak ada mobilisasi, maka hanya sekedar menjadi keluhan individual.

Pada aktivisme Islam, mobilisasi sumber daya oleh organisasi yang dinilai efektif adalah masjid, lingkaran studi, jejaring sosial yang solid (teman dan keluarga), lembaga swadaya masyarakat (LSM) bidang Agama Islam, partai politik, pelajaran agama, pehotbah/da'i, asosiasi pekerja profesional serta pelajar, hingga serikat pekerja. Elemen ini dinilai efektif menerapkan mobilisasi sumber daya dalam merekrut, mengatur, dan meluncurkan konflik tersebut. Terlebih, gerakan Islam dinilai terbukti lebih bertaji dan lebih kuat saat mengerahkan sumber daya pada masyarakat di sebuah negara Islam daripada gerakan isme lainnya di negara tersebut.

Kedua, *decision making* yakni pengambilan keputusan secara sadar, apakah keputusan tersebut membantu mencapai tujuan Muslim tadi dengan merujuk peluang dan kendala. Pengambilan keputusan juga didasari penilaian taktis dan strategis dari sisi biaya dan risiko. Pada perspektif ini, aktivis Islam mengevaluasi secara sadar apakah keputusan membantu mencapai tujuan atau tidak. Meskipun pendekatan semacam ini cenderung menghindari bahasa konseptual/pilihan rasional teori, namun tahap ini menekankan pentingnya sebuah keputusan strategis diambil. Jadi, tahapan

ini alih-alih melihat aktivis Islam sebagai figur yang secara dogmatis dipandu ketaatan yang kaku terhadap sebuah ideologi, namun melihatnya sebagai seorang aktor rasional yang luwes.¹⁷

Ketiga, *framing* yakni pembingkaiannya gagasan mencapai tujuan muslim guna membujuk khalayak guna memperoleh dukungan dan partisipasi. Pada pemikiran ini, fokusnya adalah bagaimana gagasan diciptakan, diatur, dan disebarluaskan secara sosial. Perkataan lain, penekanannya adalah pada proses membangun wacana dan idealitas tujuan Muslim yang hendak dicapai. Hal ini didasari pada kurangnya penekanan pada ideologi dan kepercayaan sebagai variabel kausal untuk para aktivis Islam, namun peran gagasan sangat diperlukan. Tahap ketiga ini menekankan bagaimana proses membangun wacana dan wujud ide dapat dihasilkan, sehingga mendapatkan dukungan dan partisipasi khalayak.¹⁸

Dalam konteks penelitian ini, mobilisasi yang dilakukan ormas Hidayatullah yang direpresentasikan oleh da'i-dainya dengan mengajar al-Qur'an di kecamatan Cimenyan merupakan agenda aktivisme dakwah ormas Hidayatullah muaranya ingin memperlihatkan eksistensi Islam di tengah-tengah masyarakat.

2. Organisasi Kemasyarakatan Islam

Organisasi Kemasyarakatan atau yang disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan

¹⁷ Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach*, (Indiana: Indiana University Press, 2004), 107-108

¹⁸ Quintan Wiktorowicz, *Islamic aktivism*, 2004

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Organisasi Kemasyarakatan hadir, tumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan bangsa. Ormas merupakan wadah utama dalam pergerakan kemerdekaan, pada satu sisi, Ormas merupakan sebuah bentuk kebebasan fundamental yang dimiliki oleh setiap individu baik dalam kerangka etika maupun legal, yang dilindungi dan dijamin pelaksanaannya oleh negara. Namun pada sisi lain, pelaksanaan kebebasan fundamental tersebut justru ditengarai memiliki dampak negatif, yakni terkadang dapat menabrak batas-batas *keajegan* dan ketertiban sosial masyarakat Indonesia.¹⁹

Organisasi Kemasyarakatan ini dapat berbeda-beda, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Ada yang berbasis kebudayaan, pendidikan, sosial, maupun agama. Adapun yang sangat monumental saat ini yang sering menjadi sorotan adalah ormas keagamaan.

Munculnya organisasi kemasyarakatan keagamaan adalah dalam rangka atau untuk mengakomodasi dan mewadahi terdapatnya keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama. Fungsi organisasi keagamaan pada umumnya adalah untuk: melestarikan, menafsirkan, memurnikan, dan mendakwahkan agama. Pola interaksi dan relasi antar organisasi keagamaan, sebagaimana yang terjadi pada pola interaksi dan relasi pada individu, interaksi dan

¹⁹ Denny Zainuddin, “Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta)”, Jurnal Hak Asasi Manusia, Volume 7 No. 1, Juli 2016, 11

relasi organisasi keagamaan ini dapat bersifat kompetisi, konflik, dan kerjasama.²⁰

Terdapat beberapa ormas keagamaan dalam agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya dilihat dari sifat pembentukannya, ormas ini ada yang merupakan bentukan pemerintah dan masuk dalam struktur pemerintahan, seperti MUI. Ada pula ormas keagamaan yang dibentuk merupakan inisiatif murni dari para anggotanya, seperti Muhammadiyah, Hidayatullah, Persis, NU, dan sebagainya. Kemudian masih banyak lagi ormas-ormas keagamaan yang dibentuk tergantung orientasi pembentukannya dan pergerakannya diarahkan.

Dalam konteks penelitian ini, ormas Hidayatullah yang direpresentasikan da'i da'inya berperan sebagai aktor utama dalam Gerakan dakwah mengajar dan belajar al-Qur'an di masyarakat kecamatan Cimenyan. Ormas Hidayatullah menilai, masih banyak Masyarakat muslim khususnya di kecamatan Cimenyan yang belum lancar membaca al-Qur'an bahkan buta huruf al-Qur'an. Sementara itu, Lembaga-lembaga menghafal al-Qur'an di kecamatan Cimenyan bermunculan tetapi pada saat yang sama masih banyak Masyarakat umum di kecamatan Cimenyan yang buta huruf al-Qur'an.

3. Memberantas Buta Huruf Al-Quran

Secara umum memberantas buta huruf Al-Qur'an adalah upaya atau tindakan sistematis dan terstruktur untuk menghilangkan ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Program ini bertujuan agar setiap individu Muslim dapat

²⁰ Denny Zainuddin, *“Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta) 2016*

membaca Al-Qur'an, memahami isinya, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab umat Islam untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui firman-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an.²¹ Upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an sering dilakukan melalui program pendidikan formal maupun nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kelas pengajian di masjid, kursus baca Al-Qur'an, atau program khusus yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan dan pemerintah. Memberantas buta huruf Al-Qur'an adalah bagian penting dari dakwah Islam yang bertujuan mencerdaskan umat secara spiritual, moral, dan intelektual.

Tujuan utama dari memberantas buta huruf Al-Qur'an adalah agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami maknanya, serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga merupakan bagian dari ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menjadi dorongan bagi umat Islam untuk belajar membaca, terutama membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci. Bagi umat Islam, mempelajari dan memahami Al-Quran merupakan salah satu kewajiban dan ibadah yang sangat penting. Oleh karena itu, membaca Al-Quran sering kali dipandang sebagai manifestasi dari keinginan untuk mendekati diri kepada Allah dan menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

²¹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati. 2000

Masyarakat kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung, umumnya masih banyak yang belum lancar membaca al-Qur'an dan buta huruf al-Qur'an. Melalui gerakan dakwah memberantas buta huruf al-Qur'an, ormas Hidayatullah melalui da'i da'inya berupaya mengisi titik lokasi yang kosong dari kegiatan dakwah belajar membaca al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan membaca al-Qur'an wujud kepedulian ormas Hidayatullah kepada masyarakat muslim yang belum bisa membaca al-Qur'an dan buta huruf al-Qur'an

